



Available online at: prosiding.relawanjournal.id/index.php/comdev

Proceeding of Community Development

Volume 1 (2017): 356-364; DOI: <https://doi.org/10.30874/comdev.2017.42>

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Inklusi dan Literasi Keuangan untuk Pembangunan”

Peningkatan Kapasitas Ekonomi Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Cibuntu Kuningan, Jawa Barat

Asep Syaiful Bahri¹, Rianto Suyatno²

¹Universitas Agung Podomoro

Central Park Mall, Lt.3 - Unit 112, Jalan Letjen. S. Parman No. 28, Jakarta Barat, Indonesia

²Universitas Bunda Mulya,

Jl. Lodan Raya No. 2, Ancol, Jakarta Utara, Indonesia

E-mail: asep.syaiful@podomorouniversity.ac.id

Abstrak

Proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program pembangunan sering dilakukan secara top-down. Masyarakat tidak diberikan pilihan dan kesempatan untuk memberikan masukan. Terkadang bantuan yang diberikan menciptakan ketergantungan, yang pada gilirannya akan menjadi masalah lebih dari bantuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan potensi pariwisata dan potensi ekonomi di Desa Cibuntu serta menentukan model untuk meningkatkan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata. Sampel pada penelitian ini adalah keluarga di Desa Cibuntu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi pariwisata dan potensi ekonomi sangat beragam dan dapat mendukung kegiatan pariwisata. Adapun model peningkatan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata yang dapat diterapkan adalah peningkatan ekonomi berbasis kuliner, peningkatan ekonomi berbasis homestay, dan peningkatan ekonomi berbasis kerajinan.

Kata Kunci: model peningkatan ekonomi; pariwisata

Abstract

The process of planning and decision making in the development program for this is oftenly done by top-down. Most often society is not given a choice and an opportunity to provide input. Sometimes government assistance creates dependency, which in turn would create trouble than help. The purpose of this study was to illustrate the potential of tourism and economic potential in the village Cibuntu as well as to determine the model to improve the local economy based on tourism. Samples are some families in the village Cibuntu. The results of this study indicate that the tourism and economic potential are very diverse and can support tourism activities and for the community-based model of economic improvement which can be implemented is culinary-based, homestay based and craft-based.

Keywords: the increase economic model; community based on tourism

PENDAHULUAN

Desa Cibuntu Kabupaten Kuninga Jawa Barat, merupakan desa yang memiliki keuntungan dibanding dengan desa-desa lainnya. Desa ini adalah desa terakhir yang mengarah ke kaki Gunung Ciremai, sehingga berudara dingin dengan pemandangan alam yang indah dan asri. Akses menuju desa merupakan satu-satunya akses sehingga desa ini merupakan cluster di lereng Ciremai. Luas Wilayah Cibuntu adalah 1.048.741 Ha, terdiri dari 2 dusun 5 RT dan 2 RW dengan jumlah penduduk kurang lebih 1000 orang terdiri dari 260 KK.

Desa Cibuntu memiliki situs-situs yang konon merupakan tempat-tempat napak tilas para wali ketika akan menuju ke Gunung Ciremai serta situs prasejarah yang diperkirakan sudah ada sejak zaman batu. Situasi masyarakat Desa Cibuntu juga memiliki keunikan dimana seluruh anggota masyarakat

memiliki keterkaitan kerabat satu dengan lainnya. Sistem kekerabatan yang erat masih terjaga oleh sebab seluruh anggota masih teguh memelihara adat istiadat dengan kuwu sebagai penjaga hubungan tersebut. Pola kekerabatan inilah yang dijadikan dasar hubungan kemasyarakat termasuk kepada pendatang sehingga penduduk desa menganggap pendatang seperti saudara yang pulang kampung.

Sejalan dengan demikian, maka Desa Cibuntu harus bisa diarahkan kepada pengembangan Desa Wisata yang didasari dengan pendekatan *sustainable tourism development*, *village tourism*, dan *eco-tourism*. Ketiga hal tersebut merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

Akan tetapi, kondisi potensi pariwisata yang ada di Desa Cibuntu belum dikelola secara maksimal, hal ini lebih disebabkan oleh kondisi masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti akan arti penting pariwisata terutama desa wisata. Disamping itu pula belum adanya arahan pengembangan serta strategi pengembangan kegiatan pariwisata yang berbasis kepada kearifan lokal masyarakat Desa Wisata. Kenyataan ini dapat terlihat di Desa Cibuntu dimana potensi-potensi pariwisata yang ada dibiarkan begitu saja dan hanya dijadikan sebagai simbol-simbol sejarah dan hanya untuk kepentingan masyarakat Desa Cibuntu saja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kyu-Seob Choi (1989), bahwa pengembangan wisata desa terdiri atas basic target dan basic strategi. Adapun basic target dari pengembangan desa wisata adalah *growth of farm incomes*, *conservation of rural environment*, *better use of rural resource*, *recreation space and facilities* dan *tourism with nature study, especially for children*. Sedangkan basic strategy dalam pengembangan Desa Wisata adalah *institutional approach*, *location of tourist area*, *management and organization*, *marketing*, *advertising*, dan *administration*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Model Peningkatan Ekonomi Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu?, sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Model Peningkatan Ekonomi Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu, Kuningan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kyu-Seob Choi (1989) yang melakukan penelitian mengenai wisata pedesaan, pada penelitian tersebut dihasilkan bahwa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan, maka pengembangan kawasan pedesaan menuju kawasan wisata setidaknya harus dinilai berdasarkan: 1) *Growth Farm Income*, 2) *Conservation of Rural Environment*, 3) *Better Use Rural Resources*, 4) *Recreation Space and Facilities*, 5) *Tourism With Nature Study, Especially for Children*

METODE

Metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan daerah tujuan wisata. Variabel tersebut terdiri dari 5 (lima) sub variabel yang nantinya akan diteliti dengan pengukuran secara nominal.

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

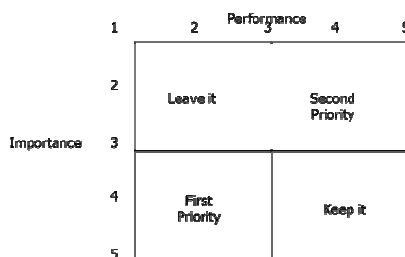
1. *Growth Farm Income*, merupakan strategi pengembangan pariwisata pedesaan yang memperhatikan adanya peningkatan pendapatan petani dengan dilakukan berbagai aktivitas kepariwisataan

2. Conservation of Rural Environment, merupakan strategi pengembangan pariwisata pedesaan yang memperhatikan adanya keberlanjutan serta keterpeliharaannya sumber daya yang ada disekitar atau lingkungan kawasan wisata.
3. Better Use of Rural Resources, merupakan strategi pengembangan pariwisata pedesaan yang memanfaatkan seoptimal mungkin sumber daya-sumber daya yang ada di kawasan wisata pedesaan tersebut.
4. Recreation spaces and Facilities, merupakan strategi pengembangan pariwisata pedesaan yang memperhatikan keberadaan fasilitas rekreasi serta pemanfaatan ruang untuk kegiatan aktivitas wisata
5. Tourism With Nature study, especially for children, merupakan konsep pengembangan pariwisata pedesaan yang mengedepankan pendidikan terutama pada anak-anak untuk memebrikan nilai-nilai luhur kehipudan serta tata nilai sosial masyarakat pedesaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Cibuntu yang berjumlah 968 warga. Namun untuk memudahkan dalam penelitian ini maka dibutuhkan sample. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling. Dengan latar belakang bahwa sampling yang di ambil adalah masyarakat yang memiliki peran penting dalam menentukan pengembangan desa wisata dan juga para pemangku kebijakan yang ada di daerah tersebut, adapun jumlah sample atau nara sumber yang dibutuhkan sebanyak 10-15 orang yang terdiri dari; a) aparat desa, b) tokoh masyarakat dan tokoh pemuda, c) akademisi, d) wisatawan, e) lembaga keswadayaan masyarakat, dan f) pemerintah daerah.

Guna menjaring berbagai macam aspirasi dan kebutuhan dasar dari kalangan masyarakat tersebut dalam pengembangan desa wisata maka dibutuhkan forum yang dapat memfasilitasi kebutuhan dasar masyarakat tersbut. Akhir-akhir ini, kelompok diskusi terbatas (atau dikenal sebagai focus group discussion/FGD) banyak dipakai dalam penelitian sosial. Metode ini dipakai untuk melengkapi penelitian yang kuantitatif seperti survey. Lewat FGD akan dapat dideteksi beberapa informasi, seperti; dapat mengetahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat pelaku baik secara perorangan maupun kelompok.

Metode analisis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Importance Performance Analysis (IPA). Teknik ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penawaran pasar dengan menggunakan dua kriteria yaitu kepentingan relatif atribut dan kepuasan konsumen dalam hal ini wisatawan. Dengan menggunakan mean, median atau pengukuran ranking, skor kepentingan dan kinerja atribut dikumpulkan dan diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi atau rendah; kemudian dengan memasang kedua set rangking tersebut, masing-masing atribut ditempatkan ke dalam salah satu dari empat kuadran kepentingan kinerja (Crompton dan Duray, 1985) [9]. Skor mean kinerja dan kepentingan digunakan sebagai koordinat untuk memplotkan atribut-atribut individu pada matriks dua dimensi yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Importance Performance (IP) Model (Sumber: Mattilla dan James, 1977)

Keterangan:

1. Kuadran First Priority (FP): Merupakan prioritas kepentingan utama dalam pengembangan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata berbasis masyarakat akan tetapi memiliki tingkat kebutuhan yang rendah.
2. Kuadran Keep It (KI): Menunjukkan dimana tingkat kepentingan dan tingkat kebutuhan dalam pengembangan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata berbasis masyarakat juga tinggi sehingga faktor-faktor yang terdapat pada kuadran ini harus dapat terus dipertahankan.
3. Kuadran Second Priority (SP): Merupakan prioritas kedua dimana pengembangan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata berbasis masyarakat memiliki tingkat kinerja kebutuhan tinggi namun tingkat kepentingannya rendah
4. Kuadran Leave It (IT): Menunjukkan dimana tingkat kepentingan dan tingkat kebutuhan dari pengembangan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata berbasis masyarakat dalam kuadran yang rendah, sehingga faktor-faktor yang terdapat dalam kuadran tersebut diabaikan atau tidak dipertahankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspirasi Masyarakat dalam Penerapan Konsep Desa Wisata Cibuntu

Hasil aspirasi Warga Mengenai Potensi Desa Cibuntu yang dapat dijadikan Potensi Wisata adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Aspirasi Warga Desa tentang Potensi Desa

No.	Aspirasi Warga	No.	Aspirasi Warga
1	Air Terjun	22	Budaya Tinggi
2	Persawahan	23	Situs Purbakala
3	Peternakan	24	Situs Budaya
4	Kehutanan	25	Kesenian Daerah
5	Berpengetahuan	26	Seni Budaya
6	Sadar Wisata	27	Panorama Gunung
7	Kesenian Sunda Calung	28	Kebun Bambu
8	Kuliner	29	Alam Yang Indah Dan Sejuk
9	Menata Budaya / Situs-situs	30	Pemerintahan
10	Kesenian Ogel (Reog)	31	Alam Gunung Ciremai
11	Ternak Kambing	32	Wilayah
12	Tanaman Boled Manohara	33	Arkeologi & Geologi
13	Pertanian	34	Budaya
14	Kampung Kambing	35	Air Mineral
15	Ubi Manohara	36	Panorama Alam
16	Kandang Kambing	37	Anak Asli Desa
17	Situs	38	Keramah Tamahan Penduduk
18	Seni Tradisional	39	Keramahan Masyarakat
19	Kesenian	40	Situs-situs Sejarah
20	Lomba Kicau Burung	41	Peninggalan Purbakala
21	Berburu Sinyal	42	Pendapatan

Kondisi tersebut merupakan kondisi yang sebenarnya yang terdapat di Desa Cibuntu dimana didalamnya terdapat potensi pertanian, budaya, kuliner, sejarah dan juga potensi *ecotourism*. Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Desa Cibuntu (Bapak H. Awam)

"Desa Cibuntu merupakan desa yang mempunyai keunikan tersendiri, selain sebagai desa yang terakhir di Kecamatan Pasawahan yang berdekatan langsung dengan TNGC, desa ini juga memiliki potensi wisata yang berbeda dengan desa yang lain di Kabupaten Kuningan. Potensi tersebut antara lain keramahan penduduk, air terjun, situ bersejarah, keunikan kandang kambing, pertanian, budaya, makanan dan lain-lain".

Sebagai tokoh masyarakat dan sekaligus pemimpin di Desa Cibuntu, Pak Lurah tahu benar mengenai kondisi dari lingkungan pedesaannya. Pendapat dari Pak Lurah Desa Cibuntu juga mendapat penguatan dari Bapak Jojo yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Desa Cibuntu, beliau mengatakan:

"Meskipun Desa Cibuntu merupakan desa yang paling ujung, namun aksesibilitas menuju ke desa kami sangat mudah dan tidak terlalu jauh dengan pusat kota, baik Cirebon maupun Kuningan, jika kita naik kereta dari Jakarta ke Cirebon bisa ditempuh dengan waktu sekitar 3 Jam, dan dari Cirebon ke Desa Cibuntu dapat ditempuh dengan waktu 30 menit sampai 1 Jam. Kondisi jalan pun sudah bagus sampai ke Desa Cibuntu".

Bila dilihat secara keseluruhan, memang bisa dikatakan bahwa masyarakat Desa Cibuntu telah siap untuk menjadikan desanya sebagai daerah tujuan wisata dalam hal ini Desa Wisata. Kondisi ini terlihat dari kesiapan warga desa yang menginginkan desanya menjadi Desa Wisata. Persiapan-persiapan yang telah dilaksanakan diantaranya adalah menyiapkan tempat menginap (*homestay*) yang layak dan bersih. Kondisi ini dibenarkan oleh ketua Ibu-ibu PKK Desa Cibuntu yang mengatakan bahwa:

"ibu-ibu di desa telah siap dan akan selalu siap jika saja desa kami akan dijadikan sebagai desa wisata, mulai sekarang ibu-ibu akan membenahi rumahnya agar selalu bersih, terutama di kamar tidur dan MCKnya, ibu-ibu desa juga yakin bahwa dengan adanya desa wisata wisata akan menambah saudara dan yang paling penting adalah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga".

Potensi Wisata yang Bisa Dikembangkan di Desa Cibuntu

Berdasarkan hasil FGD maka ini masyarakat telah mengelompokkan aspek-aspek yang dapat dikembangkan yakni aspek pertanian.

Pada aspek pertanian, masyarakat berpendapat bahwa terdapat beberapa kegiatan dalam lingkup pertanian yang dapat dikembangkan sekaligus dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Seperti diketahui bahwa mata pencaharian utama penduduk Desa Cibuntu adalah pertanian, sehingga hampir seluruh penduduk di desa tersebut tergantung kepada hasil pertanian. Hanya saja untuk mendapatkan uang hasil produksi maka petani akan menunggu sampai panen tiba, itupun jika semuanya berjalan lancar tanpa ada gangguan bencana alam, kekeringan maupun hama.

Dengan adanya pendekatan desa wisata, maka segala aktivitas pertanian yang ada di Desa Cibuntu dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Atraksi wisata tersebut bisa juga dijadikan sebagai media pendidikan bagi masyarakat, terutama anak-anak sekolah untuk lebih memahami makna dari petani serta industri pertanian. Oleh karena itu usulan dari masyarakat peserta FGD harus bisa dimanfaatkan sebagai kegiatan atraksi wisata seperti (pemberian pupuk, pranatamangsa, sarana produksi, teknologi pertanian baik tradisional maupun modern dan lain sebagainya).

Pemanfaatan lahan pertanian serta melaksanakan kegiatan pertanian dengan pendekatan atraksi wisata akan memberikan dampak yang positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat desa. Masyarakat desa tidak lagi harus menunggu panen untuk memperoleh hasil produksi, melainkan masyarakat desa akan dapat memberikan atau menyewakan lahannya untuk dijadikan sebagai tempat dalam melaksanakan kegiatan wisata desa.

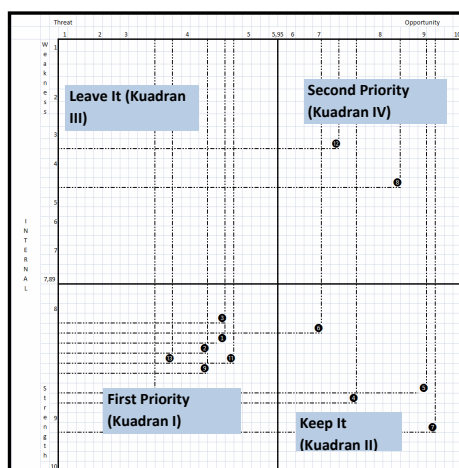
Hal ini juga disampaikan oleh sesepuh desa yakni Bapak Amangkurat yang menyatakan bahwa;

"Masyarakat desa pada saat ini memang masih menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian, sehingga pendapatan rumah tangganya pun tergantung dari hasil panen, namun dengan adanya pengembangan Desa Cibuntu menjadi Desa Wisata akan dipastikan terdapat peningkatan pendapatan petani tanpa harus petani tersebut menunggu panen".

Dari pendapat tersebut, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat telah siap, jika desanya dijadikan sebagai Desa Wisata, karena dengan adanya desa wisata maka akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat desa.

Model Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Importance Performance Analysis terlihat bahwa model peningkatan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Hasil Analisis IPA

Berdasarkan gambar tersebut maka terlihat bahwa hanya pada kuadran first priority (kuadran I), keep it (kuadran II), dan second priority (kuadran IV), dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dapat dilakukan pada kuadran first priority (kuadran I)
 - a. Aneka makanan dan minuman berbasis bahan dasar local
 - b. Aktivitas pertanian
 - c. Peningkatan makanan khas desa sebagai atraksi wisata
 - d. Aneka kerajinan khas
 - e. Peningkatan rumah inap (*homestay*)
2. Kegiatan yang dapat dilakukan pada kuadran keep it (kuadran II)
 - a. Aneka kesenian khas masyarakat desa
 - b. Kampung Tour
 - c. Forest Study
 - d. Tracking, Jogging and Cycling
 - e. Study Sejarah Desa
3. Kegiatan yang dapat dilakukan pada kuadran second priority (kuadran IV)

- a. Konsolidasi warga
- b. Rapat warga mengenai kepariwisataan
- c. Studi Banding

Berdasarkan hasil diskusi dengan warga serta hasil analisis tersebut maka aktivitas yang dapat dilakukan adalah pada aktivitas yang terdapat di kuadran I (first priority). Adapun konsep kegiatan untuk first priority tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Peningkatan Ekonomi Berbasis Kuliner

Tabel 3. Aktivitas Peningkatan Ekonomi Berbasis Kuliner

Latar Belakang	<ul style="list-style-type: none"> • Masakan dan makanan atau yang sering disebut kuliner, merupakan salah satu faktor penting yang ada di desa wisata. Dalam lingkup kepariwisataan terutama di desa wisata, kuliner memiliki peran penting dan dapat dijadikan sebagai atraksi wisata dan sekaligus dapat dijadikan buah tangan atau oleh-oleh bagi wisatawan
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> • Beragamnya aneka kuliner yang terdapat di Desa Cibuntu, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> • Kremes • Pepes ikan • Kripik ubi • Buah-buah lokal • Minuman khas desa (jasreh dan bandrek) • Dll
Permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> • Sampai saat ini masih banyak kuliner khas desa yang belum terduga, disamping itu kuliner yang sudah ada belum terpelihara dengan baik • Masih sedikitnya variasi olahan makanan yang berbahan dasar khas desa Cibuntu • Kuliner khas desa pada saat ini sudah ada akan tetapi belum diproduksi secara massal karena belum diciptakannya pasar
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Melestarikan kuliner lokal • Mengukuhkan jati diri desa terutama bidang kuliner • Membangun rasa cinta kepada kuliner desa (lokal) • Wisatawan dapat langsung terlibat dalam berbagi aktivitas dalam pembuatan kuliner khas desa • Adanya tranfer pengetahuan mengenai kuliner desa • Memberikan peluang usaha kepada masyarakat Desa Cibuntu
Sasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan (lokal atau mancanegara) • Siswa-siswa • Para Pegawai • Organisasi-organisasi lainnya/komunitas
Kegiatan/atraksi	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat berbagai macam makanan dan minuman khas desa dengan bahan baku lokal • Pembuatan makanan khas desa sebagai atraksi bagi wisatawan

2. Aktivitas Peningkatan Ekonomi Berbasis Homestay

Tabel 4. Aktivitas Peningkatan Ekonomi Berbasis Homestay

Latar Belakang	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan banyaknya potensi wisata serta banyaknya tingkat kunjungan maka dibutuhkan tempat untuk menginap. Hanya saja pada saat ini belum terdapat tempat menginap yang memadai yang dapat dijadikan untuk tempat menginap
----------------	--

Potensi	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah penduduk yang banyak dan layak
Permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada rumah yang dapat dijadikan sebagai homestay • Belum ada standarisasi homestay • Belum ada pelatihan untuk mengelola homestay
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan peluang usaha kepada masyarakat Desa Cibuntu pada bidang homestay • Meningkatkan kapasitas pengetahuan masyarakat Desa Cibuntu
Sasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan (lokal atau mancanegara) • Siswa-siswa • Para Pegawai • Organisasi-organisasi lainnya/komunitas
Kegiatan/atraksi	<ul style="list-style-type: none"> • Memasak makanan dan masakan khas desa • Melakukan kegiatan sebagai masyarakat desa

3. Aktivitas Peningkatan Ekonomi Berbasis Kerajinan Khas desa

Latar Belakang	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh masyarakat Desa Cibuntu • Banyak hasil alam yang dapat dijadikan aneka macam kerajinan
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang mampu membuat aneka kerajinan • Sumberdaya alam yang memadai dan potensial (bambu, kayu dsb)
Permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada kerajinan khas dari Desa Cibuntu • Banyak wisatawan yang membutuhkan aneka kerajinan khas desa
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan pendapatan masyarakat desa • Memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berperan aktif dalam membuat aneka kerajinan • Adanya tranformasi pengetahuan mengenai pembuatan kerajinan • Memberikan peluang usaha kepada masyarakat Desa Cibuntu dari sisi pertanian
Sasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan (lokal atau mancanegara) • Siswa-siswa • Para Pegawai • Organisasi-organisasi lainnya/komunitas
Kegiatan/atraksi	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan aneka kerajinan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi yang dimiliki oleh Desa Cibuntu sangat beragam, baik itu potensi sumberdaya alam (Panorama Gunung Ceremai, Air Terjun, Perkebunan, Pesawahan, Perkebunan dan lain-lain), potensi sumberdaya budaya (kehidupan masyarakat desa, seni tari dan kesenian khas sunda dan lain-lain) serta potensi kulinernya (makanan serta minuman khas Desa Cibuntu), sehingga dengan memadukan keseluruhan potensi tersebut maka akan tercipta sebuah Desa Wisata di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan Jawa Barat.
2. Berdasarkan potensi-potensi tersebut, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan yang dapat mendorong terciptanya desa wisata. Oleh karena hal-hal yang dapat dilakukan dalam menciptakan Desa Wisata di Desa Cibuntu perlu skala prioritas dan juga ada yang perlu dipertahankan sehingga dalam pengembagannya tepat sasaran dan dapat dilakukan secara berkesimbangan. Adapun pola penerapan Desa Wisata di Desa Cibuntu adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang dapat dilakukan pada kuadran first priority (kuadran I) : aneka makanan dan minuman berbasis bahan dasar local, aktivitas pertanian, peningkatan makanan khas desa sebagai atraksi wisata, aneka kerajinan khas, peningkatan rumah inap (*homestay*)
- b. Kegiatan yang dapat dilakukan pada kuadran keep it (kuadran II): Aneka kesenian khas masyarakat desa, Kampung Tour, Forest Study, Tracking, Jogging and Cycling, Study Sejarah Desa
- c. Kegiatan yang dapat dilakukan pada kuadran second priority (kuadran IV): konsolidasi warga, Rapat warga mengenai kepariwisataan, Studi Banding.[]

DAFTAR PUSTAKA

Kyu-Seob Choi, *Rural Tourism In Korea*, Department of Agricultural Economics Kyungpook National University 1370, Sankyok-Dong, Buk-Ku Taegu-Shi 702-701 Korea (1989)

MacIntosh and Goeldner The Tourist Business. 6th ed. New York: Van

Kusmayadi. (2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Indonesia.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Martilla dan James. (1977). "Important Performant Analysis". *Journal of Marketing*. American Marketing Association.

Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.